



Pemetaan Paket Wisata Terintegrasi Menuju Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Melalui Pelabuhan Tanjung Batu, Berau, Kalimantan Timur

Supriyani¹, Yayang Anggrenesia², Zahara Rahmawati Fitriana³, Aji Kusumah Ramdhani⁴, Wisnu Bawa Tarunajaya⁵, Andre Hernowo⁶, Herlan Suherlan⁷

¹Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Politeknik Pariwisata NHI Bandung, Indonesia, gadizayani@gmail.com

²Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Politeknik Pariwisata NHI Bandung, Indonesia, yayangmutiara96@gmail.com

³Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Politeknik Pariwisata NHI Bandung, Indonesia, z.fitriana17@gmail.com

⁴Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Politeknik Pariwisata NHI Bandung, Indonesia, ajikusumahramdhani@gmail.com

⁵Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Politeknik Pariwisata NHI Bandung, Indonesia, bawatarunajaya@gmail.com

⁶Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Politeknik Pariwisata NHI Bandung, Indonesia, anh@poltekpar-nhi.ac.id

⁷Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Politeknik Pariwisata NHI Bandung, Indonesia, hel@poltekpar-nhi.ac.id

Corresponding Author: gadizayani@gmail.com¹

Abstract: *This study aims to develop an integrated tourism route connecting Tanjung Redeb to Tanjung Batu Port in Berau Regency, East Kalimantan, as a strategic access point to the National Tourism Strategic Area (KSPN) Derawan Islands. Despite its strategic position, Tanjung Batu Port has not been fully optimized as part of a comprehensive travel experience and is often used solely as a transit point. This research applies a qualitative approach through field observations, stakeholder interviews, Focus Group Discussion (FGD), and mapping of natural, cultural, and thematic attractions along the land route. The project outputs include tourism information boards, an integrated guidebook, brochures, and a pilot trip to evaluate feasibility. The results show that the integrated route has strong potential to become a complementary tourism corridor that enhances visitor experience, strengthens local economy, and supports stakeholder synergy under the tourism hexahelix model. Findings also highlight the need for sustainable collaboration, improved accessibility information, and continued product development led by local community groups.*

Keywords: *Tourism Mapping, Integrated Tourism Route, Tanjung Batu Port, Derawan Islands, Community-Based Tourism*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan jalur wisata terintegrasi pada rute Tanjung Redeb menuju Pelabuhan Tanjung Batu, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur,

sebagai akses strategis menuju Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Kepulauan Derawan. Meskipun berada pada posisi yang penting, Pelabuhan Tanjung Batu belum dimanfaatkan secara optimal sebagai bagian dari pengalaman perjalanan wisata dan lebih banyak berfungsi sebagai titik transit saja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara, Focus Group Discussion (FGD), serta pemetaan atraksi wisata alam, budaya, dan tematik pada jalur darat tersebut. Luaran penelitian meliputi papan informasi wisata, guidebook terintegrasi, brosur, serta pelaksanaan pilot trip untuk menguji kelayakan rute. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jalur wisata terintegrasi berpotensi kuat menjadi koridor wisata pendukung yang mampu meningkatkan pengalaman wisatawan, memperkuat ekonomi lokal, serta membangun sinergi multipihak melalui pendekatan hexahelix pariwisata. Penelitian juga menekankan pentingnya kolaborasi berkelanjutan, penguatan informasi aksesibilitas, dan pengembangan produk wisata berbasis komunitas.

Kata Kunci: Pemetaan Wisata, Jalur Wisata Terintegrasi, Pelabuhan Tanjung Batu, Kepulauan Derawan, Pariwisata Berbasis Komunitas

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor unggulan yang memberikan kontribusi signifikan baik secara global maupun nasional. Secara global, pariwisata menyumbang 9,1% terhadap PDB dan lebih dari 330 juta tenaga kerja (World Travel and Tourism Council, 2023). Di Indonesia, sektor ini berkontribusi 4,12% terhadap PDB dan menjadi penyumbang devisa terbesar ketiga (Badan Pusat Statistik, 2024). Namun, perkembangan pariwisata nasional masih terpusat pada destinasi utama seperti Bali dan Yogyakarta, sementara wilayah penyangga dan jalur penghubung sering terabaikan dari sisi infrastruktur, promosi, dan narasi perjalanan (Sunaryo, 2013). Padahal, menurut Leiper (1990), transit route merupakan bagian penting dari sistem pariwisata dan dapat dikembangkan sebagai ruang wisata bernilai tambah, sebagaimana ditunjukkan oleh Roslandari dan Kampana (2018) pada jalur Badung–Bedugul di Bali.

Situasi serupa terjadi di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur, yang menjadi pintu gerbang menuju KSPN Kepulauan Derawan. Meskipun Derawan merupakan destinasi bahari unggulan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023), lebih dari 70% wisatawan masih memilih jalur laut langsung dari Tanjung Redeb, sementara jalur darat menuju Pelabuhan Tanjung Batu yang secara geografis lebih dekat dan representatif kurang diminati. Padahal disepanjang perjalanan menuju Pelabuhan Tanjung Batu banyak memiliki potensi Pariwisata (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Berau, 2024). Minimnya informasi, narasi perjalanan, paket wisata tematik, serta sinergi multipihak menyebabkan jalur darat sepanjang ±110 km ini hanya menjadi lintasan biasa, meskipun melewati wilayah yang memiliki potensi wisata.

Menurut Airlangga et al. (2014), objek wisata yang tidak dipetakan secara spasial dan tematik akan cenderung terabaikan sehingga peluang pengembangan produk wisata menjadi rendah. Kondisi ini berkontribusi pada rendahnya lama tinggal wisatawan di Berau, yang rata-rata hanya 2–3 malam, tanpa mengeksplorasi potensi wisata darat. Padahal UNWTO (2022) menegaskan bahwa length of stay memiliki dampak langsung terhadap peningkatan pengeluaran wisatawan dan ekonomi lokal. Sunaryo (2013) menekankan bahwa pengembangan destinasi harus berlandaskan atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan kelembagaan. Jalur darat Berau–Tanjung Batu telah memiliki aksesibilitas dan amenitas dasar, tetapi belum memiliki atraksi yang terkemas maupun kelembagaan yang sinergis. Fragmentasi kelembagaan ini, sebagaimana diungkapkan Cunha et al. (2005), menghambat pembentukan rantai nilai pariwisata yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pemetaan spasial, naratif, dan tematik terhadap potensi wisata pada jalur ini, serta penyusunan paket wisata

terintegrasi yang mampu meningkatkan lama tinggal wisatawan, memperkuat ekonomi lokal, dan mempertegas identitas budaya Berau. Penelitian ini juga melibatkan testimoni wisatawan, masyarakat, dan pelaku usaha sebagai bagian dari evaluasi kualitatif untuk merumuskan strategi pengembangan destinasi secara partisipatif. Rancangan ini diharapkan menjadi acuan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam mewujudkan tourism corridor Tanjung Redeb–Tanjung Batu yang selaras dengan visi pembangunan KSPN berbasis keberlanjutan sebagaimana tercantum dalam Ripparnas 2010–2025.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti menggali fenomena secara mendalam. Menurut Creswell dan Poth (2018), pendekatan kualitatif memberikan ruang untuk memahami bagaimana individu maupun kelompok membentuk makna dalam konteks sosial tertentu. Dengan orientasi tersebut, penelitian ini mengombinasikan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a) **Observasi Lapangan**
Observasi dilakukan secara langsung pada titik-titik potensi wisata. Museum Batiwakkal, Workshop Batik Putri Maluang, Rest Area Parisau, Teluk Semanting, Batu-Batu River Side, dan Pelabuhan Tanjung Batu. Kegiatan ini berfokus pada identifikasi daya tarik wisata, kondisi fasilitas, aksesibilitas, alur kunjungan, dan kebutuhan informasi yang relevan untuk pengembangan paket wisata jalur darat.
- b) **Wawancara dan Koordinasi**
Wawancara mendalam dilakukan dengan Pokdarwis, pengelola destinasi, operator transportasi, serta pelaku UMKM. Proses ini bertujuan menggali persepsi, tantangan, peluang, serta kebutuhan masing-masing pihak agar penyusunan paket wisata dapat selaras dengan kapasitas dan harapan stakeholder lokal.
- c) **Focus Group Discussion (FGD)**
FGD melibatkan unsur hexahelix pariwisata: pemerintah, akademisi, komunitas, industri, media, dan perbankan. Diskusi difokuskan pada penyusunan strategi kolaborasi, identifikasi peran masing-masing elemen, serta validasi rute wisata terintegrasi yang menjadi keluaran utama penelitian.
- d) **Pemetaan Spasial dan Naratif**
Tahap ini mencakup pengumpulan data geospasial menggunakan google maps untuk memvisualisasikan lokasi dan konektivitas antar destinasi, serta penelusuran storytelling lokal sebagai dasar pembentukan narasi perjalanan. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan rute yang disusun tidak hanya layak secara teknis, tetapi juga kaya secara makna dan pengalaman.
- e) **Pilot Trip/Uji Coba Paket Wisata**
Uji coba rute wisata dilakukan untuk menilai kelayakan perjalanan secara komprehensif, mulai dari waktu tempuh, pengalaman wisatawan, kesinambungan antar destinasi, hingga kesiapan layanan dan fasilitas. Hasil pilot trip menjadi dasar penyempurnaan final rancangan paket wisata jalur darat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemetaan Potensi Wisata Jalur Darat



Identifikasi lapangan dilakukan pada tujuh titik utama yang memiliki potensi kuat untuk dikembangkan sebagai atraksi dalam paket wisata jalur darat. Pemetaan menunjukkan bahwa setiap titik menawarkan daya tarik yang beragam mulai dari sejarah dan budaya, hingga kuliner lokal dan ekowisata berbasis sungai. Rangkaian perjalanan wisata ini dirancang secara berurutan, dimulai dari Bandara Kalimantan sebagai pintu masuk utama wisatawan, lalu diarahkan menuju destinasi-destinasi ungulan berikut:

a) Museum Batiwakkal

Wisatawan diajak menelusuri jejak sejarah Kesultanan Berau. Koleksi museum yang terpelihara dengan baik menampilkan kekayaan budaya, artefak, serta cerita masa lampau yang memberikan gambaran kuat tentang identitas Berau.

b) Workshop Batik Putri Maluang

Di lokasi ini wisatawan dapat melihat langsung proses pembuatan batik tulis dan batik cap khas Berau. Motif-motif seperti penyus dan laut yang sarat makna dipadukan dengan tagline “Goresan Cerita Cinta”, menjadikannya pengalaman edukatif sekaligus inspiratif.

c) Kampung Sembakungan & Rest Area Kopi Parisau

Pengunjung menikmati cita rasa kopi Liberika khas Berau sambil melihat aktivitas masyarakat setempat. Selain itu, wisatawan juga dapat mencicipi madu kelulut yang segar langsung dari sarangnya sebuah pengalaman kuliner autentik yang jarang ditemukan di daerah lain.

d) Pulau Besing

Destinasi ini menawarkan wisata susur sungai yang memanjakan mata, dengan peluang melihat bekantan di habitat aslinya serta menyaksikan kehidupan masyarakat pesisir yang masih mempertahankan tradisi lokal.

e) Kampung Batu-Batu

Daya tarik utamanya adalah pesona susur sungai di waktu senja. Cahaya matahari yang memantul di permukaan air menciptakan suasana yang tenang dan eksotis, memberikan pengalaman berbeda bagi wisatawan.

f) Teluk Semanting

Sebagai kawasan ekowisata mangrove, Teluk Semanting menawarkan paket lengkap: edukasi lingkungan, aktivitas jelajah mangrove, hingga pengalaman glamping yang menyatu dengan alam. Tempat ini cocok bagi wisatawan yang mencari ketenangan dan pengalaman wisata berkelanjutan.

g) Tanjung Batu – Gerbang Menuju KSPN Kepulauan Derawan

Selain berfungsi sebagai titik akses utama menuju Kepulauan Derawan, Tanjung Batu memiliki potensi wisata tersendiri, mulai dari hutan mangrove, seni budaya lokal seperti tarian dan upacara adat Mag Lami-Lami, kegiatan membatik, hingga pengalaman membuat kue tradisional “sarang semut”. Semua potensi ini memperkuat peran Tanjung Batu sebagai simpul penting pengembangan jalur wisata darat.

B. Penyediaan Informasi Wisata

Pemasangan papan informasi wisata dilakukan di beberapa titik strategis yang menjadi jalur pergerakan wisatawan, baik sebagai pintu masuk, tempat transit, maupun lokasi aktivitas wisata. Titik-titik pemasangan meliputi Bandara Kalimantan, Bandara Maratua, TIC Tanjung Batu, Rest Area Parisau, Hotel Mercure Berau, serta Pelabuhan Tanjung Redeb dan Tanjung Batu.

Setiap papan informasi dilengkapi dengan QR Code yang terhubung langsung ke guidebook digital, sehingga memudahkan wisatawan untuk mengakses informasi destinasi, rute perjalanan, fasilitas, dan rekomendasi aktivitas secara cepat dan praktis. Kehadiran papan informasi ini diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan, literasi wisata, serta memperkuat citra Berau sebagai destinasi wisata terintegrasi berbasis digital.



C. Pilot Trip sebagai Uji Kelayakan

Pilot trip dilaksanakan untuk menguji integrasi antar atraksi dalam paket wisata jalur darat, mencakup kesesuaian durasi perjalanan, alur narasi yang disajikan, serta kualitas pengalaman yang dirasakan wisatawan. Kegiatan ini dipandu langsung oleh Pokdarwis Tanjung Batu yang berperan sebagai tour operator, sehingga proses uji coba sekaligus menjadi bentuk pendampingan kapasitas bagi komunitas lokal. Melalui pelaksanaan pilot trip, diharapkan paket wisata jalur darat ini dapat dikembangkan lebih lanjut dan dipromosikan sebagai daya tarik baru yang melengkapi kunjungan wisatawan ke Kepulauan Derawan.

Temuan utama pilot trip meliputi:

- Paket wisata ini menawarkan pengalaman baru yang sebelumnya belum terekspos kepada wisatawan, khususnya terkait kekayaan budaya dan kehidupan masyarakat lokal.
- Penyusunan narasi perjalanan terbukti mampu meningkatkan apresiasi wisatawan terhadap nilai-nilai budaya dan sejarah Berau.
- Titik Batu-Batu River Side dinilai memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan menjadi paket fotografi dan *sunset experience* karena keindahan suasana senjanya.
- Meskipun demikian, beberapa titik destinasi masih memerlukan peningkatan fasilitas untuk memastikan kenyamanan dan kelancaran kunjungan wisatawan.



D. Pelaksanaan FGD dan Kolaborasi Multipihak

Focus Group Discussion (FGD) “Membangun Kolaborasi Antar Daya Tarik Wisata Terintegrasi Menuju Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Melalui Pelabuhan Tanjung Batu” menghasilkan rumusan bersama yang menegaskan peran enam unsur hexahelix dalam pengembangan pariwisata Berau. Diskusi menyoroti pentingnya kolaborasi lintas sektor untuk memperkuat jalur wisata darat sebagai pelengkap destinasi Kepulauan Derawan.

Hasil FGD merumuskan kontribusi utama dari masing-masing unsur hexahelix sebagai berikut:

- a) Pemerintah (Dinas Pariwisata & instansi terkait) berkomitmen menindaklanjuti hasil pemetaan, memperkuat tata kelola destinasi, dan mendorong pembangunan berbasis integrasi kawasan.
- b) Komunitas/Pokdarwis siap mengambil peran langsung sebagai operator paket wisata jalur darat, sekaligus meningkatkan kapasitas pelayanan dan pengalaman wisata.
- c) Industri (Pelaku pariwisata dan pelabuhan) seperti PT Pelabuhan Tiga Bersaudara memberikan dukungan pendanaan melalui CSR sebesar Rp100.000.000 untuk implementasi program pemetaan, sekaligus membuka ruang kemitraan untuk keberlanjutan program.
- d) Media dan influencer menyatakan kesiapan memperkuat promosi digital melalui publikasi, liputan, dan konten kreatif untuk meningkatkan visibilitas destinasi.
- e) Akademisi memberikan pendampingan kajian, validasi rute, analisis strategi, serta mendorong arah pembangunan menuju smart tourism.
- f) Perbankan mendukung peningkatan ekonomi lokal melalui akses pembiayaan dan program pemberdayaan berbasis pariwisata.

FGD ini menegaskan bahwa kolaborasi hexahelix bukan sekadar konsep, tetapi harus diwujudkan melalui aksi nyata berupa kerja bersama, penguatan peran, serta sinergi program. Dengan komitmen seluruh pihak, jalur wisata darat Berau berpotensi menjadi model pengembangan destinasi terintegrasi yang berkelanjutan dan berdaya saing menuju KSPN.



E. Penyusunan Produk Wisata Terintegrasi

Luaran utama proyek ini diwujudkan dalam bentuk implementasi nyata yang bertujuan memperkuat promosi pariwisata jalur darat secara terintegrasi. Seluruh rencana yang disusun tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi telah diterjemahkan langsung ke dalam berbagai produk promosi yang dapat digunakan oleh pemerintah, Pokdarwis, maupun pelaku industri pariwisata. Implementasi tersebut meliputi:

- a) Guidebook Digital – panduan wisata berbasis QR Code yang berisi informasi destinasi, rute perjalanan, fasilitas, dan rekomendasi aktivitas.
- b) Brosur Lipat – media promosi ringkas yang mudah dibagikan kepada wisatawan di bandara, pelabuhan, hotel, dan TIC.
- c) Papan Informasi Indoor & Outdoor – signage informatif yang ditempatkan di titik strategis sebagai orientasi awal wisatawan terhadap jalur wisata darat.
- d) Rancangan Paket Wisata “Satu Perjalanan, Sejuta Pesona” – paket perjalanan yang menyatukan narasi budaya, sejarah, dan ekowisata sebagai produk wisata siap jual untuk operator dan travel agent.

Melalui empat luaran tersebut, proyek ini memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya berupa rekomendasi, tetapi benar-benar hadir dalam bentuk karya yang dapat dimanfaatkan secara langsung oleh masyarakat dan stakeholder di Berau.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Pelabuhan Tanjung Batu memiliki posisi strategis sebagai pintu masuk wisata yang mampu menghubungkan pengalaman wisata bahari Kepulauan Derawan dengan potensi jalur wisata darat di wilayah Berau. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika pelabuhan ini didukung oleh jalur wisata darat yang informatif, terstruktur, dan terintegrasi, maka jalur tersebut dapat berfungsi sebagai koridor pendukung utama bagi pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Kepulauan Derawan.

Implementasi program yang meliputi pemetaan potensi, penyediaan sistem informasi wisata, pelaksanaan pilot trip, dan penguatan kolaborasi multipihak berhasil membuktikan bahwa integrasi destinasi darat–laut tidak hanya meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, tetapi juga memberdayakan komunitas lokal, terutama Pokdarwis, sebagai aktor sentral dalam penyelenggaraan paket wisata. Dampak ekonomi yang lebih inklusif turut terbuka melalui keterlibatan UMKM, pelaku seni, dan industri pendukung.

Meski demikian, keberlanjutan program memerlukan tindak lanjut berupa peningkatan fasilitas, percepatan digitalisasi informasi wisata, serta pendampingan jangka panjang bagi Pokdarwis untuk memperkuat kapasitas operasional dan narasi destinasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penyebaran informasi wisata jalur darat yang lebih merata dan mudah diakses akan memperluas dampak pariwisata bagi masyarakat, sekaligus memperkuat Berau sebagai destinasi yang terhubung, berkelanjutan, dan berdaya saing.

REFERENSI

- Attia, M. H., Helmy, M. H., & Kassem, A. (2020). *Tourism system and environment: An applied framework*. Cairo University Press.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Berau. (2023). *Kabupaten Berau dalam angka 2023*. <https://beraukab.bps.go.id>
- Celik, S., Atay, L., & Gössling, S. (2022). Experiential mapping in tourism: A new tool for understanding tourist behavior. *Journal of Destination Marketing & Management*, 23, 100685. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2021.100685>
- Dinas Pariwisata Kabupaten Berau. (2022). *Data destinasi wisata Kabupaten Berau*. Tanjung Redeb: Dispar Berau.

- Hamzah, A., Mohamed, B., & Yusof, N. (2020). Heritage interpretation and sustainable tourism: Revisiting Tilden's principles. *Tourism Management Perspectives*, 33, 100620. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2019.100620>
- Hidayat, R. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu sosial*. Rajawali Pers.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. (2020). *Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Prioritas – Kepulauan Derawan dan Sekitarnya*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Kementerian Dalam Negeri RI. (2021). *Kode dan data wilayah administrasi pemerintahan per provinsi dan kabupaten*. <https://www.kemendagri.go.id>
- Leiper, N. (1990). *Tourism systems: An interdisciplinary perspective*. Palmerston North: Massey University.
- Li, W., & Xu, H. (2021). Networked tourism: Understanding destination clusters from a stakeholder perspective. *Tourism Management*, 84, 104275. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2021.104275>
- LIPI & Balitek KSDA Samboja. (2021). *Biodiversity and conservation report of Berau Regency*. Samarinda: LIPI Press.
- Pemerintah Kabupaten Berau. (2023). *Rencana induk pembangunan kepariwisataan daerah (RIPPARDA) 2020–2025*. Tanjung Redeb: Pemkab Berau.
- Roslandari, D., & Kampana, Y. (2018). Pemetaan potensi pariwisata berbasis spasial di kawasan perdesaan. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 10(2), 101–115.
- Su, M. M., Wall, G., Wang, Y., & Jin, M. (2021). Participatory tourism governance: A review of Chinese practices. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(7), 1083–1100. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1838521>
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: Konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- UNWTO. (2022). *Participatory approaches in tourism governance: Ensuring inclusive development*. World Tourism Organization. <https://www.unwto.org/>
- WWF Indonesia. (2020). *Heart of Borneo: Upaya konservasi berkelanjutan di Kalimantan Timur*. <https://www.wwf.or.id>